

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila

Elka Mimin¹

Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana¹

Email: elkamimin0@gmail.com¹

Abstrak

Nilai-nilai kearifan lokal mengandung fungsi dan peran yang luas dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi cerdas dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada siswa PAUD. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang meliputi: cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, dan peduli; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai dapat diintegrasikan dengan kurikulum merdeka PAUD sebagai strategi cerdas untuk mewujudkan siswa PAUD berprofil pelajar pancasila. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD sebagai strategi cerdas dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada siswa PAUD.

Kata Kunci: Nilai-nilai kearifan lokal; profil pelajar pancasila; PAUD

Abstract

Local wisdom values usually contain broad functions and roles in the life order of the Indonesian people as a nation. This study aims to provide an understanding of local wisdom values integration as a smart strategy in realizing the profile of pancasila-influenced PAUD students. The research uses the literature study method. The results of the study show that: local wisdom values of the Indonesian people which include: love for God and the whole universe; responsibility, discipline, and independence; honesty; being respectful and polite; being affectionate, and caring; being confident, creative, and hard-working person, and never give up; having justice and leadership; being a kind and humble person; and having tolerance and love of peace, which all of them can be integrated with the curriculum merdeka of PAUD as a smart strategy in realizing the profile of pancasila-influenced PAUD students. Thus, integrating local wisdom values with the curriculum merdeka of PAUD is a smart strategy in realizing the profile of Pancasila-influenced PAUD students.

Key Words: Local wisdom values; profile of Pancasila-influenced students; PAUD students

PENDAHULUAN

Seluruh daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing termasuk nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kebudayaan atau nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan aset bangsa yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan eksistensinya karena berperan luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penganutnya. Begitu besar peranan yang terkandung di dalam



kearifan lokal, sehingga dapat dikatakan kearifan lokal adalah modal kehidupan. Kearifan lokal dan nilai-nilainya merupakan pembangun modal manusia super (Nurasiah et al., 2022). Hardiyanti & Marhani (2018) berpandangan bahwa kearifan lokal adalah hasil budaya masa lalu yang harus secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup karena nilai-nilai lokal yang terdapat di dalamnya dianggap sangat universal dan berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat pemeluknya. Kearifan lokal atau sering disebut kebijaksanaan lokal ini mempunyai fungsi dan beragam peranan positif. Selain berperan sebagai penguat pondasi jati diri bangsa, kearifan lokal juga berfungsi sebagai penapis filter terhadap budaya asing, pedoman atau rambu-rambu hidup dan akar dari nilai-nilai luhur bangsa.

Meskipun masyarakat Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan terkenal dengan ideologi Pancasila beridentitas nasional, namun rupanya nilai-nilai ini belum sepenuhnya diminati serta dimiliki setiap warga negara khususnya anak usia dini baik itu dalam hal kesenian, bahasa, makanan lokal, pakaian adat serta nilai-nilai luhur. Ini sesuai dengan pendapat Mimin (2021) bahwa permasalahan terkait lunturnya kearifan lokal atau budaya dapat dilihat pada anak-anak Indonesia di era globalisasi ini. Adapun fenomena yang dapat diamati antara lain (1). anak-anak lebih senang bermain permainan modern yang berkaitan dengan gadget dari pada permainan tradisional (2) anak lebih senang makan makanan dan minuman cepat saji seperti hotdog, burger dan sebagainya dari pada makanan atau jajanan lokal; (3) anak lebih tertarik dengan musik pop Korea dan barat dari pada musik tradisional. (4) fenomena anak berpakaian dengan gaya kebarat-baratan dianggap keren dan modis. (5) nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama juga secara perlahan menjadi lemah. Hadi et al., (2022) mengatakan bahwa seiring kemajuan zaman membuat kebudayaan atau kearifan lokal serta nilai-nilainya ini tak lagi disukai oleh anak-anak saat ini. Banyak kebudayaan-kebudayaan di daerah yang punah dan menghilang karena tidak ada lagi generasi muda yang melestarikannya. Selanjutnya Hadi mengatakan, perilaku penyimpang peserta didik yang tidak berkarakter nilai-nilai kearifan lokal juga terjadi akibat kurangnya implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal disekolah-sekolah kurang dan kurang inovatif dan hanya bersifat teknis serta kurang dijadikan prioritas dalam penilaian hasil belajar. Annisa et al., (2020) juga berpendapat bahwa fenomena buruk terkait karakter juga terjadi dalam kalangan anak usia dini seperti perilaku bullying. Annisa et al., melanjutkan banyaknya kasus tawuran antar pelajar, cyberbullying, kekerasan bahkan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa.

Berbagai upaya kongkrit untuk mensiasati permasalahan terkait lemahnya nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, salah-satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Ini sejalan dengan pandangan Erawati (2018) yaitu bahwa upaya akan penyelamatan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan mulai dari lembaga pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam proses pembelajaran, para pendidik dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai

sumber belajar untuk siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah sekitar sekolah dan peserta didik dipadukan dalam pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan pada pengembangan kurikulum PAUD. Kurikulum PAUD sekarang dikenal dengan sebutan Kurikulum merdeka PAUD. Kurikulum merdeka PAUD adalah kurikulum yang sedang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan siswa PAUD profil pelajar Pancasila. Artinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD dinilai sebagai strategi cerdas untuk mewujudkan siswa PAUD berprofil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang terdiri dari enam dimensi, antara lain: (1) berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) bergotong-royong, (3) mandiri, (4) bernalar kritis, (5) berkebinekaan global dan (6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila sebaiknya dilihat secara menyeluruh sebagai satu kesatuan agar setiap siswa Pendidikan Anak Usia Dini bisa menjadi pelajar sepanjang hidup yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga hidupnya berkontribusi terhadap keberlanjutan pembangunan bangsa. Karena pada dasarnya nilai-nilai pancasila berdasar pada nilai-nilai lokal.

Terkait dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD sebagai strategi cerdas dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada siswa PAUD, terdapat beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan peneliti terdahulu, antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Nurasiah et al., 2022) menemukan bahwa nilai kearifan lokal adalah strategi pandangan baru yang dapat dinyatakan dalam kompetensi global untuk membuat kompetensi global mengarah pada profil pelopor Pancasila dengan pendidikan karakter dalam sekolah penggerak. Nilai kearifan lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, dengan demikian dalam kurikulum merdeka dengan model kemajemukan global. Pendidik dituntut untuk melakukan beragam proyek di Indonesia. dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program atau program yang tersembunyi menarik sebagian besar peserta pendidikan untuk mengenal dan mencintai budaya dan nilai-nilai kearifan lokal secara sederhana serta menjadikan nilai-nilai pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal adalah metode atau strategi yang tampaknya menjadi sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang dengannya siswa. (2) Handayani et al., (2022) berpandangan bahwa sesungguhnya sangat relevan jika nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dengan dengan kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. (3) Santika (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal mempunyai tujuan materi pembelajaran bisa dengan mudah dipahami, sekaligus dapat menguatkan karakter bangsa pada peserta didik dan mewujudkan Profil pelajar Pancasila.

Beberapa unsur nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka PAUD antara lain: Cinta kepada Tuhan dan Alam Semesta beserta Isinya; Tanggung

Jawab, Disiplin, dan Mandiri; Jujur; Hormat dan Santun; Kasih sayang, dan Peduli; Percaya diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; Keadilan dan Kepemimpinan; Baik dan Rendah Hati serta Toleransi dan Cinta Damai. Keseluruhan unsur ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum merdeka PAUD sebagai strategi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki profil pelajar pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan gambaran kepada para pembaca tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai salah-satu strategi cerdas untuk menghasilkan siswa Pendidikan Anak Usia Dini berprofil pelajar pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan berhubungan dengan kajian konsep dan referensi lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu (Sugiyono, 2016). Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal. Pengumpulan data terkait nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui berbagai sumber data, diantaranya: buku, artikel prosiding maupun artikel hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional maupun jurnal nasional terakreditasi. Secara umum penelitian ini dilakukan dalam beberapa yaitu tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kebijaksanaan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur yang diyakini dan melekat pada masyarakat penganutnya dan dilakukan secara turun-temurun. Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom* (Pingge, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal adalah pengetahuan yang mewujud dalam perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai keterkaitan

positif pada kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat (Hardiyanti & Marhani, 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal dapat dikatakan sebagai elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu urgen dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara (Brata, 2016).

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal yaitu pertama, cinta kepada Tuhan, kedua cinta kepada sesama dan cinta kepada alam. Asriati (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah: (1). jujur, (2). disiplin, tanggungjawab dan mandiri, (3). cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (4). kasih sayang, (5). hormat dan santun, dan peduli, (6). percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7). baik dan rendah hati, (8). keadilan dan kepemimpinan, (9). toleransi, cinta damai.

Fungsi dan Peranan nilai-nilai kearifan lokal luas dalam kehidupan masyarakat penganutnya, antara lainnya: sebagai penapis filter terhadap budaya asing, sebagai pedoman atau rambu-rambu, sebagai akar dari nilai-nilai luhur, sebagai wujud jati diri bangsa serta sebagai media pembentukan karakter. Kusuma (2018) menyatakan kearifan mempunyai ciri dan fungsinya yang meliputi: (1) identitas suatu daerah, (2) pemersatu masyarakat, (3) warisan budaya yang diterima dan dipraktikkan, (4) kekayaan budaya suatu masyarakat, (5) pola pikir dan karakter dalam berinteraksi sosial dengan mengutamakan kepentingan umum, (6) perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas dari ancaman dan pengaruh budaya asing. Selanjutnya, Asriati, (2012) mengklasifikasikan empat fungsi kearifan lokal yakni: (1) sebagai salah satu akar dari nilai-nilai luhur, (2) sebagai penapis atau filter bagi budaya asing, (3) kearifan lokal sebagai peredam permasalahan yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat antara sesama maupun beda suku, (4) sebagai salah-satu strategi dalam mempromosikan nilai-nilai luhur kebudayaan tertentu secara formal, ini akan membuat apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, Kurniawan & Lutfiana (2021) menyatakan fungsi dan peran kearifan lokal seperti: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (3) pengembangan sumber daya manusia, (4) sebagai media membangun integrasi masyarakat, (5) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) serta berfungsi dalam politik.

Kearifan lokal pada anak usia dini merupakan nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang didasari oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur dalam tatanan budaya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda secara turun temurun, atau orangtua kepada anak-anak sejak usia dini. Namun rupanya masih saja permasalahan terkait praktin-praktik nilai-nilai luhur kearifan lokal ini terjadi dalam kalangan anak usia dini. Khumairo (2017) berpendapat bahwa zaman sekarang anak-anak lebih bangga dengan budaya asing dari pada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan fenomena akan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak apabila menggunakan produk-produk luar negeri, dibandingkan ketika

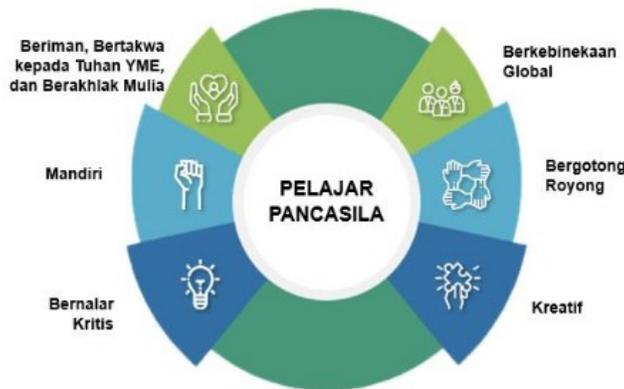
menggunakan produk bangsanya sendiri. Beberapa permasalahan tersebut seperti: (1) anak lebih menyukai permainan modern termasuk gadget yang di dalamnya telah diinstal beberapa permainan, (2) anak lebih suka akan makanan-makanan bernuansa kebarat-baratan dari pada makanan lokal, (3) lebih tertarik pada pakaian bergaya kekoreaan atau kebarat-baratan dari pada pakaian tradisional, (4) musik dan lagu-lagu asing lebih familiar dibanding lagu-lagu atau musik untuk anak usia dini atau tradisional, (5) perilaku bullying, mengejek, mengganggu serta masalah-masalah penghayatan nilai-nilai kearifan lokal lainnya masih saja terjadi pada kalangan anak usia dini. Permasalahan ini dapat disiasati dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Perilaku atau karakter anak usia dini sebagai aset bangsa dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur jika nilai-nilai kearifan lokal ini diintegrasikan dalam kurikulum sebagai konten pembelajaran (Handayani et al., 2022).

Kurikulum PAUD di Indonesia telah mengalami beberapa kali inovasi dalam konten isinya sejak pasca kemerdekaan. Syauki et al., (2022) menerangkan sejak tahun 1964, tujuan dan materi dalam kurikulum PAUD telah berkembang. Perubahan tujuan dasar, editorial, dan konten merupakan contoh inovasi obyektif. Sedangkan inovasi dalam aspek materi meliputi dasar pembentukan materi, pengembangan, isi materi dan redaksional. Kurikulum pada akhir-akhir ini yang sedang diwacanakan yaitu kurikulum merdeka PAUD. Pada tahun 2022 di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan opsi pada masing-masing satuan pendidikan dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI, 2021). Setiap satuan PAUD bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013 PAUD, kurikulum darurat (kurikulum 2013 PAUD yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka PAUD. Kurikulum ini dipakai jelasnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kurikulum 2013 PAUD merupakan kurikulum yang mengarah pada Permendikbud 146 tahun 2014, sedangkan kurikulum darurat merupakan kurikulum 2013 PAUD yang disederhanakan menyesuaikan dengan keadaan pandemic COVID-19 yang sudah sekitar 3 tahun mewabah di Indonesia. Tidak lama dari itu, kemudian juga dikeluarkan kurikulum merdeka PAUD.

Kurikulum merdeka PAUD adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa PAUD memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud RI, 2021). Retnaningsih & Khairiyah (2022) merangkum komponen-komponen utama dalam kurikulum merdeka PAUD, diantaranya: (1) dalam merancang kurikulum merdeka PAUD yang perlu diperhatikan adalah kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, (2) tujuan Pendidikan Nasional berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila (P3) yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (b) bergotong-royong; (c) mandiri; (d) kreatif; (e) bernalar kritis; (f) berkebinekaan global, (3) standar nasional pendidikan sebagai acuan dan kerangka yang telah diterjemahkan dalam struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan asesmen serta capaian

pembelajaran. (4) dalam kurikulum merdeka PAUD, struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler untuk penguatan profil pelajar Pancasila. (5) berisi apaian pembelajaran yang wajib dicapai berdasarkan tiga elemen yakni (1) nilai agama dan budi pekerti; (2) jati diri, (3) dasar-dasar literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Dalam kurikulum merdeka PAUD juga berisi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan profil lulusan yang memiliki tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diperoleh dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila dalam penyelenggaraannya memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) integrasi bagi siswa dalam kegiatan sehari-hari pada pembelajarannya, baik di kelas dan di lingkungan lingkungan, (2) dibuat untuk keberhasilan proses belajar, mengevaluasi dan belajar dan belajar), (3) multidata, memakai beberapa metode untuk menggambarkan karakter dan berbagai sumber dalam sumber, baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, (4) silang mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai satu kesatuan kajian pembelajaran pelajaran, (5) ajaran, memiliki fungsi edukatif, melalui, untuk mengembangkan partisipasi alam pendidikan yang positif, dan tidak menghukum hukuman, (6) sistematis, terpadu ke dalam program sekolah, dengan mengikutsertakan seluruh elemen satuan pendidikan, yaitu dukungan tenaga (perlindungan keselamatan, kebersihan petugas , dll) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pemimpin sekolah dan orang tua, (7) *Sustainability*, merupakan pembelajaran terus menerus dan telah berkembang (Nurasiah et al., 2022). Profil pelajar Pancasila pada siswa PAUD memiliki enam dimensi. Dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Beberapa dimensi profil pelajar Pancasila antara lainnya: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis, dan kreatif. Untuk lebih jelas terkait profil pelajar Pancasila, dapat dilihat pada gambar 1.2.



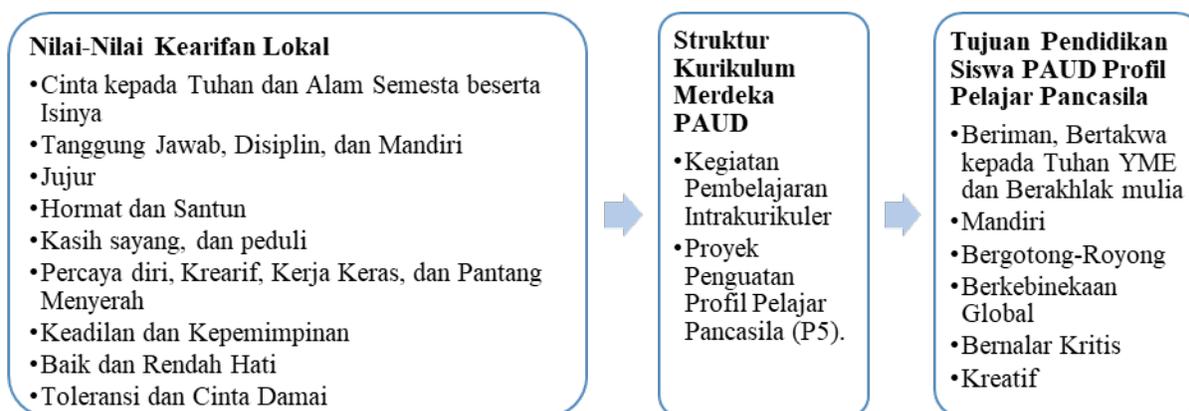
Gambar 1.2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila Siswa PAUD (Sumber: Dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar pada peserta didik, yang mana peserta didik merdeka dalam belajar. Selain peserta didik, para guru juga memiliki kebebasan atau merdeka mengajar. Satuan pendidikan dan guru bisa mengembangkan modul ajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidik, dan peserta didik (Kemendikbud RI, 2021). Melalui program merdeka mengajar semua pendidik memiliki hak dalam mengembangkan setiap konten pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan kondisi daerah, salah-satu aspek yang berkaitan dengan kedua hal tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal. Siswa PAUD sebagai peserta didik merupakan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan awal berdasarkan budaya hidup atau nilai-nilai lokal yang dilestarikan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sukunya. Nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat karena sesungguhnya nilai-nilai Pancasila dibentuk dari nilai-nilai kearifan lokal di setiap daerah di Indonesia. Ini sejalan dengan pandangan Nurasih et al., (2022) bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal besar dalam upaya pembangunan manusia super karena bangsa yang berbudi pekerti luhur adalah bangsa yang wataknya selalu bertindak dengan penuh kesadaran, ego primordial, dan pengendalian diri, ini merupakan salah-satu dasar dibentuknya nilai-nilai Pancasila. Sudah pasti bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, dengan demikian dalam kurikulum merdeka dengan model kemajemukan global. Pendidik dituntut untuk mengerjakan berbagai macam proyek di Indonesia seperti mengembangkan konten pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom* yang diintegrasikan dengan kurikulum merdeka PAUD dalam struktur kurikulumnya seperti intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan strategi cerdas untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila pada siswa PAUD.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD sebagai strategi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD berprofil pelajar Pancasila, antara lain: (1) siswa PAUD merupakan anggota masyarakat yang berbudaya. Hal ini tentunya dapat kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh budaya atau kearifan lokal, (2) merupakan pembelajaran kontekstual sehingga siswa PAUD tidak akan merasa asing terhadap konten pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, (3) nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia sebagai salah-satu landasan yang berkontribusi besar dalam pembentukan ideologi bangsa (Pancasila), (4) penginternalisasian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah-satu strategi mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi. Apalagi mengingat sifat kearifan lokal yang dinamis atau tidak tetap sehingga berpotensi punah. Menurut Handayani et al., (2022) kearifan lokal yang diterapkan dalam kurikulum merdeka merupakan upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global dimana diharapkan siswa PAUD mampu untuk menjaga budaya lokal agar tidak tergerus budaya asing

namun mampu menfilter budaya asing yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan kapasitas diri nya sebagai seorang pelajar. Nilai kearifan lokal dapat dikatakan sebagai strategi cerdas yang mampu mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (Nurasiah et al., 2022). Hal ini penting sebagaimana sesuai dengan kebijakan meteri Pendidikan, Kebudayaan riset dan teknologi terkait implementasi kurikulum merdeka yang mana pembelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal sehingga siswa lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila (Santika, 2022). Kemudian Santika juga melanjutkan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal mempunyai tujuan, materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami siswa, dan dapat menguatkan karkter bangsa pada siswa PAUD sekaligus mampu mewujudkan profil pelajar pancasila.

Alur pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti: cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta sinya; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, dan peduli; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai dapat diintegrasikan dengan cara memasukkannya ke dalam struktur kurikulum merdeka PAUD untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Untuk lebih jelas, alur pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1.3 Alur Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Kurikulum Merdeka PAUD

Dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program atau program yang tersembunyi menarik sebagian besar peserta pendidikan untuk mengenal dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal secara sederhana serta menjadikan nilai-nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal adalah strategi cerdas yang tampaknya menjadi sangat tepat dalam upaya mewujudkan keterampilan siswa PAUD sebagai profil pelajar pancasila dalam sepanjang hidup (Nurasiah et al., 2022). Dengan demikian, telah jelas bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan

lokal dengan kurikulum merdeka Pendidikan Anak Usia Dini disepakati sebagai strategi cerdas dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada siswa PAUD.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD merupakan strategi cerdas mewujudkan profil pelajar pancasila pada siswa PAUD. Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dengan kurikulum merdeka berdampak positif pada keseluruhan warga sekolah seperti kemajuan lembaga PAUD, peningkatan pendidik sebagai eksekutor dalam melakukan pengembangan kurikulum dan siswa PAUD sebagai peserta didik memiliki kompetensi profil pelajar pancasila serta keterampilan hidup yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga serta bangsa. Sehingga, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD diyakini sebagai strategi cerdas mewujudkan profil pelajar pancasila pada siswa PAUD. Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian terkait model pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, karena hanya oleh rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel studi literatur ini. Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih juga kepada tim redaksi Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi yang telah mereview dan mempublikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pedidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663/3670>
- Brata. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01). <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>
- Erawati, T. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini). [http://lib.unnes.ac.id/40470/1/UPLOAD DISERTASI TURINI ERNAWATI.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40470/1/UPLOAD%20DISERTASI%20TURINI%20ERNAWATI.pdf)
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 1–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka.



- ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1(1), 76–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Hardiyanti & Marhani. (2018). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Dalam Membentuk Karakter Anak Didik. *Proseding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 313–319.
- Kemendikbud RI. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/25344/>
- Khumairo, A. (2017). Konseling Keluarga dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak. *Elementary*, 3, 61–71. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/789/668>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>
- Kusuma, R. S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239.
<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/385>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & N, R. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135. <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/download/27/27>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182–6195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Sitokdana. (2018). *Pendidikan Berbasis Bokam dan Sukam*. Kanisius, Catur Tunggal, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syauki, A., Bening, T. P., Aisyah, S. N., & Sukiman. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4783–4793.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2870>

